



Membentuk Pemimpin Gereja Masa Depan: Mengadopsi Kebijakan Salomon dalam Pembinaan Imam Vinsensian

Yohanes Bunni Da Sales

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang-Indonesia
dasales2003@gmail.com

Thymotius Jimiardi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang-Indonesia

Gabriel Geri Goa Adiman

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Abstract:

This research answers an important question: How can we form future church leaders who are able to face the challenges of the times? By integrating the wisdom of Solomon in the Vincentian model of priestly formation, this study offers an innovative answer. Through the research method of biblical literature review and based on a literature review of Vincentian spirituality, this study shows that the priests who participated in this formation program experienced a significant transformation in this day and age that is increasingly experiencing many developments and changes in various fields. The findings indicate that the wisdom of Salomon can be a compass that guides priests in carrying out their ministry duties with integrity and love. By collaborating with the Vincentian spirit and spirituality. With the aim of entering into the service of the Church, a priestly candidate, although forged with various media that make him develop. Especially the development in the spirit and spirituality of his life and self. So by integrating the meaning of wisdom and Vincentian virtues, a prospective Church leader is brought to the character of a leader who has faith, brotherhood and compassion.

Penelitian ini menjawab pertanyaan penting: Bagaimana kita dapat membentuk pemimpin gereja masa depan yang mampu menghadapi tantangan zaman? Dengan mengintegrasikan kebijakan Salomo dalam model pembinaan imam Vinsensian, penelitian ini menawarkan jawaban yang inovatif. Melalui metode penelitian kajian literatur biblikal dan berdasarkan kajian literatur spiritualitas vinsensian, penelitian ini menunjukkan bahwa para imam yang mengikuti program pembinaan ini mengalami transformasi signifikan dalam zaman sekarang yang semakin mengalami banyak perkembangan dan perubahan di berbagai bidang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan Salomon dapat menjadi kompas yang memandu para imam dalam menjalankan tugas pelayanan mereka dengan penuh integritas dan kasih. Dengan mengkolaborasikannya dengan semangat dan spiritualitas Vinsensian. Dengan tujuan untuk masuk dalam pelayanan Gereja, seorang calon imam meski ditempa dengan berbagai media yang membuatnya berkembang. Terutama perkembangan dalam semangat dan spiritualitas hidup dan dirinya. Maka dengan mengintegrasikan makna kebijakan dan keutamaan vinsensian seorang calon pemimpin Gereja dibawa pada karakter pemimpin yang memiliki iman, persaudaran dan bela rasa

Kata kunci: *Pemimpin, Gereja, Salomo, Vinsensius, Kebijakan*



Introduksi

Pemimpin secara etimologi berarti bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, mengarahkan pikiran-pendapat dan tindakan orang lain. Seorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas, mampu untuk mengedukasi, memberikan saran dan nasihat dan memberikan keteladanan dalam berdisiplin rekan kerjanya.¹ Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin memiliki arti sebagai orang yang memimpin, petunjuk atau buku petunjuk.² Kepemimpinan menjadi keutamaan yang penting dalam kehidupan karena setiap manusia perlu untuk memimpin dirinya. Di dalam setiap periode hidup manusia terdapat tokoh yang memberikan sebuah contoh teladan sebagai seorang pemimpin. Ajaran yang diberikan oleh beberapa tokoh pemimpin terus menginspirasi dunia sampai saat ini. Terlebih dalam Perjanjian Lama dikisahkan beberapa kisah dari para pemimpin. Salah satu pemimpin besar dari Perjanjian Lama adalah Raja Salomo. Ia adalah putra raja Daud. Raja Salomo meneruskan tahta ayahnya Daud untuk memimpin kerajaan Israel yang di dalamnya ada dua suku besar yakni Israel sendiri dan juga Yehuda.³ Dalam masa kepemimpinannya Salomo membawa kerajaan masuk dalam masa yang sangat gemilang. Inilah yang menjadi inspirasi bagi zaman dalam melihat keteladanan Salomo yang begitu luar biasa.

Dalam melihat konteks dunia saat ini yang mengalami begitu banyak perubahan, menuntut seorang pemimpin untuk mampu hidup sesuai dengan zamannya. Namun, yang perlu ditegaskan adalah pemimpin harus mempunyai integritas atas hidupnya.⁴ Terlebih hal ini harus dilakukan seorang pemimpin dalam Gereja Katolik ataupun mereka yang akan menjadi seorang pemimpin juga. Kepemimpinan dalam Gereja menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era modern ini, di mana perubahan sosial, budaya, dan teknologi bergerak begitu cepat. Tantangan ini menuntut para pemimpin Gereja untuk memiliki tidak hanya kemampuan teologis dan spiritual, tetapi juga karakter yang kuat dan bijaksana. Dalam konteks ini, kebijaksanaan menjadi nilai yang sangat penting dalam membentuk pemimpin Gereja yang mampu mengatasi berbagai persoalan umat secara adil, berwawasan luas, dan berbelas kasih.⁵

Dalam tradisi Kristen, Salomo dikenal sebagai figur bijaksana yang kehidupannya dipenuhi dengan pelajaran moral dan etika yang berharga. Kebijakan Salomo, yang diabadikan dalam berbagai bagian Alkitab, tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual tetapi juga kemampuan untuk memahami dan mengadili secara adil serta melihat kebenaran dari sudut pandang yang lebih dalam.⁶ Kualitas-kualitas ini sangat penting

¹ Andika Mason Alay Padang, Nipa Indra Irawan Waruwu, dan Gea Ibelala, "Analisis Keunggulan dan Kelemahan Kepemimpinan Raja Salomo Terhadap Pemimpin Kristen" *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, No. 2 (2023): 864.

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemimpin>

³ G. Tri Wardoryo, *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).

⁴ Alvian Apriano, "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 102–115.

⁵ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.

⁶ Merliana Butar-butur, Friska Deniwaty Pasaribu, and Yohana Hotmita, "Kepemimpinan Raja Salomo : Keberhasilan Dan Keruntuhannya," no. 2 (2024): 1–7.

dalam pembinaan calon imam, yang diharapkan tidak hanya menjadi pemimpin rohani tetapi juga pengayom bagi umat.

Kebijaksanaan merupakan salah satu nilai utama yang perlu dimiliki oleh calon imam dalam Gereja Katolik, termasuk bagi para calon imam dalam Kongregasi Misi, yang menekankan pelayanan terhadap kaum miskin dan terlantar. Pembinaan yang kuat dalam nilai kebijaksanaan dianggap penting agar para calon imam tidak hanya mampu menghadapi tantangan pastoral tetapi juga mampu memberikan penghakiman yang adil, memahami situasi umat, dan menawarkan solusi yang membangun berdasarkan prinsip-prinsip moral.⁷ Kebijakan Salomo, yang tercatat dalam Alkitab, dianggap sebagai salah satu contoh paling sempurna dari pemimpin yang mampu menggabungkan kecerdasan, keadilan, dan pemahaman yang mendalam akan kebutuhan dan keadilan bagi orang lain. Kisah-kisah Salomo menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang bijaksana tidak hanya diukur dari kecakapannya dalam membuat keputusan tetapi juga dari kemampuannya untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan menunjukkan kasih dalam tindakan kepemimpinannya.⁸ Nilai-nilai ini sangat relevan bagi Gereja masa kini yang membutuhkan pemimpin yang mampu membangun kesatuan di tengah keberagaman dan menjaga integritas di tengah krisis moral dan etika yang semakin meningkat.

Kongregasi Misi didirikan oleh St. Vinsensius berfokus pada pelayanan pada kaum miskin dan terpinggirkan, memiliki kebutuhan khusus akan calon imam yang dapat menghidupi nilai-nilai kepemimpinan yang berakar pada kebijaksanaan dan kasih.⁹ Sebagai calon pemimpin gereja masa depan, para anggota CM harus bisa menjalankan Lima Keutamaan Vinsensian dalam menghayati hidupnya sehari-hari. Mereka diharapkan mampu menghadirkan kedalaman spiritual dan kebijaksanaan dalam menyikapi berbagai tantangan pastoral dan sosial. Tantangan pastoral dan sosial dari setiap imam dan calon imam CM mempunyai perbedaan masing-masing dan juga cara dalam menghadapinya. Maka dari itu, untuk membentuk pribadi yang tangguh dan bijaksana diperlukan suatu pembinaan yang berdasarkan lima dimensi pembinaan (kedewasaan manusiawi, rohani, intelektual, kerasulan, dan komunitas). Hubungan dari kelima dimensi pembinaan ini adalah hubungan individu dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan juga dengan sesamanya terlebih orang miskin.

Pembinaan sebagai seorang Vinsensian menuntut individu untuk mampu menghidupi kekayaan yang telah diwarisi oleh Sang Pendiri sendiri, St. Vinsensius. Salah satu kekayaan yang telah diwarisi adalah Lima Keutamaan yang terdiri Kerendahan Hati, Kesederhanaan, Kelembutan Hati, Matiraga, dan Penyelamatan Jiwa-jiwa. Kelima keutamaan ini niscaya akan membantu individu untuk mendekatkan diri pada Allah dan juga kepada orang miskin karena orang miskin adalah Guru dan Tuan bagi anggota CM. Terlebih dari pada itu, pembinaan menjadi wadah yang penting untuk melatih dan

⁷ Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini."

⁸ Andika Mason Alay Padang, "Analisis Keunggulan Dan Kelemahan Kepemimpinan Raja Salomo Terhadap Pemimpin Kristen," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 862–875.

⁹ Antonius Sad Budianto, *Ja Membuat Segalanya Menjadi Baik : Berjalan Bersama Santo Vinsensius De Paul*, V. (Malang: Percetakan Lumen Christi, 2009).

mendidik para calon imam yang sesuai dengan semangat ini. Hal ini dapat membantu individu menjadi pemimpin yang bijaksana dan mengenal situasi medan pastoral yang mereka hadapi nantinya.

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti pembinaan calon imam dengan judul Pentingnya Pembinaan Calon Imam Untuk Membentuk Imam Yang Berhikmat (Studi komparatif Yoh. 3:1-13 dan Ams. 12:1-22)¹⁰ menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang imam yang takut akan Allah dan menjalani hidup panggilan dengan sukacita, seorang calon imam tidak hanya tampil dalam hidup sederhana yang tampil dalam kesucian, melainkan seorang imam harus mampu untuk menginternalisasi semangat Injil. Penelitian yang dilakukan oleh Anang ini bertitik tolak pada hidup seorang calon imam diosesan. Ia juga menyimpulkan bahwa pembinaan kiranya sangat penting bagi calon imam diosesan, sebab calon imam diosesan akan menjadi rekan kerja uskup dalam memelihara iman umat di keuskupan. Mereka harus hidup seturut dengan Allah, yakni mengaplikasikan hidup Injili sebagaimana Yesus mengajarkan kepada para murid.¹¹

Adapun rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini ialah sejauh mana peran kebijaksanaan Raja Salomo menjadi teladan bagi para calon imam CM dalam menghayati warisan dari St. Vinsensius yaitu Lima Keutamaan. Dan juga tujuannya adalah para calon imam CM dapat menginternalisasi kebijaksanaan Salomo dalam hidup sehari-hari terkhusus dalam pembinaan Vinsensian. Salomo terkenal karena keputusan-keputusan kebijakannya, termasuk kebijakan pembangunan dan penanganan konflik internal.¹² Penulis mencoba mendalami bagaimana kepemimpinan Raja Salomo secara konkret dan kontekstual dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pembinaan calon imam CM agar dapat menjadi pemimpin yang bijak dan adil di masa depan.

Metodologi

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka dari buku-buku dan jurnal-jurnal terbaru serta Kitab Suci (Alkitab). Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber dari perpustakaan ataupun sumber-sumber jurnal dari internet. Kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penulis juga menggunakan sumber-sumber artikel yang mendukung dalam penulisan, baik yang langsung menjurus pada judul ataupun artikel-artikel yang mampu memberikan gambaran terhadap judul.

Hasil dan Pembahasan

Kebijaksanaan sebagai Landasan Kepemimpinan

Pemerintahan Raja Salomo merupakan kegemilangan Kerajaan Israel. Kegemilangan ini tidak lepas dari peran pemimpinnya yakni raja Salomo sendiri. Kemajuan kerajaan Israel merupakan gambaran dari keluhuran kebijaksanaan Raja

¹⁰ Fransiskus Anang Adi Prasetyo, "Pentingnya Pembinaan Calon Imam Untuk Membentuk Imam Yang Berhikmat," *Aggiornamento* 4, no. 01 (2023): 46–53.

¹¹ Ibid.

¹² Padang, "Analisis Keunggulan Dan Kelemahan Kepemimpinan Raja Salomo Terhadap Pemimpin Kristen."

Salomo. Melalui teladannya, Salomo terus mengingatkan bangsa yang dipimpinnya akan peribadatan kepada Tuhan. Salomo memegang peranan penting sebagai imam bagi seluruh umat Israel. Salomo mengajar bangsanya untuk senantiasa beribadah dengan membawa korban bakaran kepada Allah. Prioritas Salomo adalah hadirat Allah lebih penting dari pada hal-hal yang bersifat jasmaniah.¹³ Di sini Salomo memberi teladan bahwa dalam segala hal ia selalu mengandalkan Tuhan yang memilihnya. Kehidupan manusia pun perlu untuk selalu dilandasi kebijaksanaan agar kepemimpinan sungguh dijalankan dengan bijak.

Kebijaksanaan merupakan pangkal kepemimpinan Salomo dalam hidupnya memimpin Kerajaan Israel dengan begitu gemilang. Setiap pribadi adalah manusia yang memiliki nilai yang perlu ia pegang dalam hidupnya. Di atas dijelaskan tentang Salomo yang sangat memberi fokus pada orientasi diri yang mengarah kepada Tuhan. Ia memprioritaskan Tuhan dalam pemerintahannya. Tuhan pun memberkatinya dan membuat kerajaannya menjadi kerajaan besar. Kebijakan yang dibuat oleh Salomo merupakan hikmat yang membaharui budi. Budi diri manusia dibaharui untuk melihat dengan lebih jelas kebenaran melalui kebijaksanaan. Dengan demikian manusia akan selalu hidup dalam kedamaian. Hal utama dalam sebuah organisasi pelayanan atau komunitas adalah kepemimpinan.¹⁴ Salomo memberi gambaran terhadap kepemimpinan, dimana dengan kebijaksanaan dapat membawa individu kepada kebenaran dalam bertindak maupun dalam memutuskan suatu hal penting. Kebenaran yang dicapai ini berdasarkan hubungannya dengan Allah dan Allah pun menjadi prioritas dari Salomo sendiri.

Sosok Raja Salomo Sebagai Teladan Kepemimpinan

Dalam kitab 1 Raja-raja 3:1-15 dikisahkan bahwa Raja Salomo meminta peneguhan janji Allah kepada Daud ayahnya. Dalam doanya Salomo meminta dua hal yakni hikmat dan kebijaksanaan. Hikmat merupakan ilmu terapan dalam kehidupan sosial yang sangat luar biasa. Hikmat adalah kepandaian dalam hal keahlian melakukan berbagai macam pekerjaan. Kemudian Salomo meminta pengetahuan atau kebijaksanaan yang berarti kepandaian atau kesadaran, ilmu pengetahuan, dan pemikiran. Gambarkan Salomo sebagai seorang pemimpin yaitu melalui kisah tentang dua orang perempuan yang memperebutkan seorang bayi (1Raj. 3:16-28). Kedua perempuan itu mengaku sebagai ibu sang bayi tersebut. Salomo meminta diambilkannya sebilah pedang dan memutuskan bahwa supaya adil, bayi itu harus dibelah dua, dan masing-masing perempuan itu akan mendapatkan setengah. Salah seorang ibu memohon kepada Salomo agar bayi itu dibiarkan hidup, sedangkan ibu yang kedua itu memilih hal sebaliknya. Dengan demikian Salomo tahu siapa sesungguhnya ibu dari bayi tersebut.¹⁵

Salomo merupakan pemimpin yang istimewa dalam sejarah bangsa Israel. Keterpilihannya menjadi raja langsung ditahbiskan dan oleh Allah sendiri dalam sebuah

¹³ Panjaitan Et Al., "Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13." 148.

¹⁴ Merensiana Hale, "Pendidikan Kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, No. 2 (2021): 289.

¹⁵ Padang, Waruwu, dan Ibelala, "Analisis Keunggulan Dan Kelemahan Kepemimpinan Raja Salomo Terhadap Pemimpin Kristen." 867.

pertemuan yang personal antara ia dan Allah. Lebih lagi Salomo mendapat kesempatan untuk mengajukan permintaan kepada Allah untuk memberkatinya menjadi raja atas kerajaan Israel.¹⁶ Pertama-tama bahwa Salomo menjadi raja ialah karena rahmat dari Tuhan. Rahmat Tuhan memampukan Salomo memimpin kerajaannya dengan penuh kesetiaan. Gambaran sosok Salomo yang dipilih oleh Tuhan ini adalah sebuah gambaran relasi yang dekat dengan Tuhan. Melalui doa ia berinteraksi dengan Tuhan yang memilihnya menjadi raja atas Israel umat-Nya. Dalam belajar memimpin dirinya ia pun juga dibentuk oleh Tuhan sendiri yang akan membantunya dalam mengembangkan Kerajaan Israel. Di saat yang sama Salomo meminta kebijaksanaan dari Tuhan. Kebijaksanaan itu hingga kini menjadi gambaran diri bagi “Salomo Milenial”. Teladan kepemimpinannya menginspirasi zaman selama puluhan abad dan terus berlanjut mengarungi arus zaman ke depannya.

Keberhasilan Membangun Kerajaan yang Makmur

Pada pemerintahan Raja Salomo Kerajaan Israel berada dalam puncak kejayaannya. Kehidupan yang damai, kekayaan yang berlimpah dan kesejahteraan tanpa adanya perang. Relasi dengan bangsa-bangsa lain sangatlah dekat dan erat. Bangsa-bangsa lain pun segan kepada Raja Salomo.¹⁷ Dengan demikian kuasa pemerintahan Raja Salomo adalah sebuah cerminan dari kepemimpinan diri yang sejati. Ke-sejati-an merupakan keutamaan yang dengan sendirinya menampilkan wibawa seorang pemimpin. “Kesejati-an” itu adalah gambaran dari integritas diri atau otentisitas diri. Hal ini sangatlah penting bagi seorang pemimpin yang merupakan cerminan dari yang ia pimpin baik itu dirinya sendiri, orang lain dan atau sebuah organisasi yang kecil atau besar, seperti negara atau kerajaan. Pada masa pemerintahan Raja Salomo, seluruh bangsa Israel dan sekitarnya hidup damai dan tenteram (1 Raja-raja 4:24; 5:4); tidak ada pertengkaran, tidak ada perselisihan, tidak ada peperangan.¹⁸ Inilah bukti dari loyalitas Salomo dalam membangun kerajaan Israel. Kedamaian dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh masyarakat pada zaman itu. Hal ini tentu menjadi harapan masa kini bagi dunia bahwa akan ada kedamaian.

Dalam arti tertentu Raja Salomo menjadi raja karena jalur dinasti. Meski begitu Raja Salomo selama dalam masa kepemimpinannya mendirikan pemerintahan yang semakin mantap, sistem perpajakan yang semakin kuat, hubungan ekonomi dengan pelbagai negara, pasukan bayaran yang semakin profesional dengan pasukan kereta. Kehidupan agama pun menjadi semakin mapan di Bait Suci yang dibangun raja Salomo.¹⁹ Inilah bukti dari keteladanan kepemimpinan Raja Salomo dalam memimpin kerajaan Israel yang mengalami berbagai perkembangan di setiap aspek kehidupan kerajaan.

¹⁶ Panjaitan Et Al., “Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13.” 141.

¹⁷ Niko Njotorahardjo, *Membangun Rumah Doa Bagi Segala Bangsa* (Yogyakarta: Armageddon Press, 1999). 30.

¹⁸ Bernard Maruli Hutabarat Et Al., “Kebanggaan Akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, Dari Pemimpin Yang Paling Bijaksana Menjadi Pemimpin Yang Lalim,” *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2023): 45.

¹⁹ Christian Gossweiler, “Kepemimpinan Karismatik Dan Kepemimpinan Yang Melembaga Pada Masa Perjanjian Lama Dan Dewasa Ini,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 3, No. 2 (2019): 28.

Salomo memberi teladan bahwa untuk sebuah hal besar maka juga perlu persiapan yang matang dan juga pengorbanan waktu, tenaga serta pikiran. Dalam semua pengorbanan dan persiapan untuk masa yang akan datang akan ada saatnya semuanya jadi buah manis yang kemanisannya tahan lama bahkan berabad-abad. Salomo adalah bukti dari sebuah kemanisan kepemimpinan yang terus teras sampai pada abad ini.

Warisan Kebijaksanaan dan Etika

Keputusan bijak Salomo memberi pengaruh bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Salomo menunjukkan bahwa tujuan utamanya adalah kesejahteraan dan keseimbangan dalam masyarakat dengan memilih hikmat daripada kekayaan atau kekuasaan. Kedamaian dan kemakmuran semakin tercipta dalam kehidupan rakyat dengan baik. Kebijaksanaannya mengarah pada keadilan dan kesejahteraan umum.²⁰ Nilai kebijaksanaan merupakan nilai yang begitu besar yang diteladankan oleh raja Salomo. Dari setiap zaman inspirasi kepemimpinan Salomo memberi pengaruh yang sangat besar. Warisan adalah sesuatu yang memiliki makna yang turun-temurun dari masa ke masa dari generasi ke generasi. Rasa manis dari hasil buah kepemimpinan raja Salomo terus terasa sampai detik ini. Itulah warisan abadi yang merupakan kekayaan kebijaksanaan yang tak akan pernah habis.

Salomo adalah gambaran kebijaksanaan yang luar biasa dalam sejarah kehidupan manusia. Salomo memberi teladan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki kebijaksanaan dalam dirinya; sekurang-kurangnya bijak dalam memimpin diri sendiri. Dilihat dari segi teologis bahwa seorang pemimpin merupakan anugerah dari Tuhan. Rahmat dari Tuhan akan menyertai pribadi-pribadi yang siapa untuk tugas kepemimpinan. Salomo memberi teladan bagi kaum milenial untuk terus mengembangkan diri. Setiap pribadi memiliki potensi menjadi pemimpin karena ia harus mampu memimpin dirinya pertama-tama. Kaum milenial akan menghadapi zaman yang semakin kompleks terutama dengan kecanggihan teknologi. Kecanggihan ini seolah-olah membuat kaum milenial jadi bimbang atas hidupnya.

Kejujuran adalah kelurusan hati artinya hati yang tidak bercabang atau berbelok atau menyimpang. Ciri khas dari seorang pemimpin adalah memiliki kejujuran yang teguh dan berkomitmen mengikuti Tuhan dengan hati yang lurus.²¹ Dalam kehidupan sebuah kematangan diri dalam kejujuran adalah sesuatu yang sangat bernilai. Di zaman yang terus berubah ini kejujuran mulai sulit ditemukan. Kejujuran yang merupakan integritas diri seseorang kini sangat mudah terombang-ambing oleh dunia teknologi yang serba instan. Karena nilai diri yang merupakan adalah sesuatu yang sangat berharga di zaman ini maka nilai-nilai integritas diri tersebut perlu untuk terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kepemimpinan Vinsensian: Keutamaan dan Pembinaan

Keutamaan Vinsensian dalam Alur Hidup dan Karya Vinsensius

²⁰ Cenora Et Al., "Hikmat Sebagai Fondasi Pendidikan Kristiani : Merefleksi 1 Raja- Raja 3 : 1-15." 270.

²¹ Abdon Arnolus Amtiran dan Arifman Gulo, "Visi Dan Etika Kepemimpinan Kristen Di Era Post Modernisme," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, No. 9 (2022): 3555.

Berbicara mengenai keutamaan vinsensian merupakan sebuah upaya untuk menggali kembali hidup dan spiritualitas Santo Vinsensius itu sendiri.²² Hidupnya mencerminkan kesatuan relasi dengan sang penyelenggara ilahi dan karya-karya yang hadir menggambarkan usaha Santo Vinsensius untuk mengekspresikan cintanya kepada Allah. Upaya untuk mengenali dan menggali spiritualitas dan teladan keimanan mesti berangkat dari menilik pada catatan-catatan mengenai kehidupan Vinsensius baik dari tulisan Vinsensius sendiri yang berupa surat-surat maupun dari karya oleh para penulis terdahulu. Menggali spiritualitas artinya mengenal konteks sejarah dan spiritualitas dari banyak perspektif dan konteks.²³

Hidup Vinsensius menjadi gambar wajah Gereja yang mengasihi. Kehadiran dan karyanya memperbarui Gereja menjadi lebih nyata aksinya kepada masyarakat dan dunia. Vinsensius hidup dan berkarya pada abad- 17, sebuah masa dimana terjadi banyak pergolakan baik di dalam Gereja maupun di masyarakat Perancis pada waktu itu. Prancis sedang dilanda beberapa badai besar. Badai-badai itu adalah ajaran-ajaran sesat Luther dan Calvin, yang telah memisahkan sebagian dari kerajaan dari persatuan antara umat dan Gereja.²⁴ Para bidaah muncul dengan ajaran-ajaran sesat yang menentang ajaran iman dalam Gereja Katolik. Reformasi Protestan mulai banyak mempertanyakan otoritas paus dan doktrin-doktrin Gereja Katolik. Hal ini malahan disebut sebagai masa pencerahan oleh sekelompok bidaah yang meragukan dogma-dogma yang sudah dihayati sejak lama. Jansenisme menjadi salah satu aliran bidaah yang banyak kali menyerang Gereja Katolik. Gerakan jansenisme mengenai penekanan akan doktrin tentang dosa asal dan keselamatan seolah menjadi senjata bagi mereka untuk menyerang iman katolik umat pada saat itu. Sehingga timbullah banyak perpecahan dan pertentangan yang terjadi dalam Gereja pada saat itu. Situasi ini menjadikan Gereja mesti mengambil sikap untuk menghadapi situasi krisis fundamental ini. Maka salah satu instrumen pelaksana pembaharuan itu adalah dengan mengadakan Konsili Trente. Usaha mengatasi badai sedikit teratasi, tapi badai terus menerpa konteks dimensi lain lagi dari kehidupan menggereja.

Penggambaran situasi Gereja memperjelas pergulatan yang harus dihadapi Vinsensius. Tidak hanya mengalami konflik internal, tapi Vinsensius juga sungguh-sungguh dihadapkan pada realita iman Gereja yang mengalami banyak konteks situasi kritis. Namun, melalui semua itu ditemukan nilai-nilai keutamaan dan kebijaksanaan yang Vinsensius hidupi dalam alur perjalanan hidup dan karyanya. Abelly dalam bukunya yang berjudul “ The Life of The Venerable Servant of God “ melukiskan pula hubungan Gereja dengan umat yang berada di pedesaan. Situasi iman yang miris di kalangan umat pedesaan menjadi titik tolak yang diperlihatkan oleh Abbely:

“ Another evil developed from the lack of concern and discipline among the clergy, especially in the countryside. The poor people were not instructed in their spiritual duties, and catechizing was almost unknown. For the most part the village pastors, like the shepherds mentioned by the prophet, were content to take the wool and milk from the sheep but did little to provide decent pasturage.s

²² Linus Umoren C M, “Vincentian Formation in Africa for Missionary Preaching in the Footsteps of Saint Vincent de Paul” 37, no. 2 (2024).

²³ Piere Collet, *La Vie De St. Vincent De Paul, Livre 06*, Modern Fre. (DePaul University, 1748).

²⁴ Louis Abelly, “The Life of the Venerable Servant of God Vincent de Paul” (1993): 1–403.

Everywhere Christians passed their entire lives in profound ignorance of what was required for eternal salvation. They were unaware of God's existence, the mysteries of the Holy Trinity, or the incarnation of the Son of God: things which should be known explicitly by all Christians. ²⁵

Krisis hidup beriman yang ditunjukkan oleh Abbely melukiskan betapa Gereja memerlukan banyak pembaharuan di berbagai aspek. Salah satunya ialah dalam pelayanan kepada umat yang berada di pedesaan. Para klerus yang mestinya melayani iman umat melupakan tugas utamanya dengan banyak menghabiskan waktu di kota. Perkembangan iman umat tidak diberi perhatian oleh para imam dengan semestinya.²⁶ Pelayanan sakramen serta katekese yang lainnya sama sekali tidak menyentuh umat yang ada di pedesaan.

Setiap manusia diarahkan untuk mendengarkan bisikan Allah lewat situasi yang terjadi di sekitarnya. Vinsensius yang awalnya hanya terarah kepada diri sendiri terbisik nuraninya untuk menjawab situasi krisis Gereja. Peristiwa *Chatillon Les Dombes* membawa pendiri Kongregsi Misi ini pada refleksi yang mendalam akan panggilan Tuhan dalam hidupnya.²⁷ Vinsensius selangkah demi selangkah semakin memahami rencana Tuhan dalam panggilan hidupnya. Alur panjang kehidupan menuntun Vinsensius pada pertobatan sejati yang mengarahkannya pada salah satu teks injil yaitu “*Evangelizare Pauperibus Misit Me*” (“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. Bdk. Luk. 2: 18).

Menemukan keutamaan dalam perjalanan hidup Vinsensius berarti menggali sedalam-dalamnya alur yang Santo Vinsensius alami. Sama halnya manusia pada umumnya, Vinsensius juga dibentuk oleh banyak peristiwa di kehidupannya. Pengalaman menjadi kapelan di Istana keluarga de Gondi tidak menjadikan ia menjadi superior. Vinsensius tetap bergaul dengan siapa saja, baik itu orang-orang terkemuka maupun orang-orang kecil sekalipun. Dalam banyak kesempatan, Vinsensius bertemu dengan orang-orang pedesaan yang berada di wilayah kekuasaan keluarga De Gondi. Sembari membagikan sedekah Santo Vinsensius membangun kedekatan yang mendalam dengan orang miskin. Yang di kemudian hari Vinsensius mencapai refleksi terdalam terhadap orang miskin dalam kehidupan. Orang miskin adalah tuan kita, demikian seruan yang sering didengungkan tatkala melakukan konferensi bersama para rekannya.²⁸ Hidup yang penuh dengan kesederhanaan dihayati olehnya. Vinsensius yang berbela-rasa menghayati rasa simplisitas dengan mau berbagi dan sungguh hadir dalam relasi yang mendalam dengan orang miskin.

Tantangan pastoral menjadikan Vinsensius semakin mampu masuk dalam suasana mistik rohani. Makna keutamaan kerendahan hati sungguh dihayati oleh Santo Vinsensius dengan tidak pernah melebihi-lebihkan diri. Dalam semua korespondensi yang ditulis olehnya, Ia selalu mengatakan bahwa dirinya hanyalah hamba yang tak pantas.²⁹ Sebagai kalimat penutup dari semua surat-surat kepada banyak rekan dari Kongregasi

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Walther Fischer and J. Calvet, “Saint Vincent de Paul,” *Modern Language Notes* 30, no. 1 (1915): 18.

²⁸ D E L A Trinite, “TO MOTHER DE LA TRINITE, IN TROYES,” n.d., 415–535.

²⁹ Jose Maria Roman, “Vincente De Paül Biografia,” 1981.

Misi maupun Puteri Kasih. Terlepas dari hal itu, Santo Pelindung Karya Cinta Kasih ini selalu giat melaksanakan komunikasi rohani dengan para tokoh yang juga terkenal pada waktu itu. Fransiskus dari Sales menjadi salah satu bapa pembimbing rohani yang menuntun Vinsensius pada banyak pencerahan rohani. Sikap kerendahan hati Santo Vinsensius memang mengalir di dalam sikap hidup dan meditasi batinnya. Sebagai manusia yang dihadapkan dengan aneka pergulatan iman, justru ia dibimbing sang ilahi pada puncak meditasi yang sesungguhnya. Belajar dari orang lain dan melihat karya Allah lewat bimbingan para bapa rohaninya. Vinsensius belajar dan belajar lewat jalan yang Tuhan berikan padanya. Begitulah sikap kerendahan hati yang menginspirasi, yang mana lewat sikap mau tunduk pada penyelenggaraan ilahi seorang pribadi bisa didewasakan waktu demi waktu.

Sebagai manusia yang terus menerus mengalami perziarahan hidup, setiap insan dibawa pada cakupan peristiwa yang menginspirasi hidup. Sebagaimana Vinsensius menghidupi kebijaksanaan rohani dalam setiap sikap hidupnya. Kebijaksanaan yang menjadi keutamaan atau bahkan senjati rohani untuk mengarungi lautan kehidupan iman dan realita. Ketika menjadi nahkoda kongregasi yang memiliki fokus melayani kaum miskin, Vinsensius menunjukkan solidaritas kemiskinan dalam segala sikap hidupnya. Praktek askese dijalankan Vinsensius untuk menggapai kematangan rohani dan pribadi. Dalam kesaksiannya, Abbely menuliskan praktek mati raga yang dijalankan Vinsensius. Ketika ada seorang partner yang menghampiri kamar Vinsensius, ia melihat sang Santo dengan segala kesederhanaannya dalam keadaan mati raga.³⁰ Bahkan untuk tidur saja Vinsensius tidak menggunakan kasur sebagaimana adanya. Pada hari yang telah ditentukan Vinsensius selalu membuat batasan-batasan dalam hal makan dan kegiatan lainnya. Santo ini menunjukkan gambaran mati raga yang sungguh ingin mencari kehendak Allah dalam setiap perjalanan hidupnya. Seperti yang tercantum dalam suratnya, Vinsensius mengatakan bahwa “salah satu rahasia hidup rohani adalah dengan melaksanakan kehendak Allah”.

Keutamaan-keutamaan Vinsensius berjalan dengan segala sikap batinnya. Kembali ke peristiwa Chatillon Les Dombes dan Follefile, ditemukan makna keutamaan *zelus animarum* yang menyala-nyala dalam diri Vinsensius. Ia ingin menyelamatkan jiwa-jiwa yang merindukan sentuhan kasih dan kerahiman Allah. Sebagaimana khotbah penyelamatan yang disampaikan berabad-abad yang lalu. Peristiwa misi umat di Follefile menginspirasi banyak umat untuk bertobat dan memperbaiki kembali hidup rohaninya. Kasih yang lembut dan menyala tampak dalam tindakan Santo pelindung karya cinta kasih ini mengoordinasi segenap anggota *La charite* untuk membantu orang miskin yang sakit dan memerlukan bantuan secara rohani dan jasmani.³¹

Keutamaan adalah senjata rohani yang menjadi pegangan tatkala manusia mengalami kelamahan dan kerapuhan dalam hidupnya. Begitulah sikap yang didasari pada kasih dan pengharapan melahirkan senjata rohani yang tak dapat dilawan oleh apapun. Sikap hidup dan karya Vinsensius menjadi inspirasi bagi segenap umat beriman dalam melewati perziarahan hidup. Dengan sikap yang mencintai dan berbelarasa terhadap

³⁰ Abelly, “The Life of the Venerable Servant of God Vincent de Paul.”

³¹ Michel Ulysse Maynard, “Virtues and Spiritual Doctrine of Saint Vincent De Paul,” 1959.

sesama, Vinsensius menunjukkan bahwa setiap pribadi bisa menemukan cinta Allah yang nyata. Sama halnya juga sebagai seorang pemimpin, setiap orang harus mampu menghidupi kebijaksanaan dalam segala sikap hidupnya. Dengan keutamaan yang ditemukan, lebih-lebih dalam hidup dan karya sang Santo agung Vinsensius de Paul. Terbuktilah ucapannya bahwa “aku diutus bukan hanya untuk mengasihi Bapa, tetapi juga untuk membuat Allah dikasihi”.³²

Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan adalah proses, cara, dan perbuatan membina.³³ Pembinaan juga berarti pembaruan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum, pembinaan adalah proses yang melibatkan cara dan langkah-langkah tertentu dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk seseorang agar mencapai kemampuan atau perilaku yang diinginkan. Pembinaan ini bisa terjadi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, organisasi, maupun kehidupan sosial. Dengan adanya pembinaan, seseorang diharapkan bisa lebih berkembang dan mencapai potensi maksimalnya.

Demikian pula dalam konteks pendidikan, para calon imam mendapatkan pembinaan dari formator yang mengajarkan keterampilan atau nilai-nilai moral. Tujuannya adalah agar mereka menjadi imam dengan semangat Kristus yang mampu menghadapi tantangan pastoral. Selain itu, pembinaan juga merupakan perbuatan yang dilakukan dengan konsisten dan berkesinambungan.³⁴ Di dalam prosesnya, pembinaan seringkali melibatkan interaksi, komunikasi yang baik, serta pendekatan yang positif, sehingga tujuan pembinaan bisa tercapai secara efektif dan efisien. Pembinaan yang baik akan mendorong seseorang untuk tidak hanya belajar dari materi atau pengalaman yang diterima, tetapi juga untuk melakukan refleksi dan mencari berbagai cara baru dan makna untuk meningkatkan diri. Melalui proses ini, seseorang tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknik dan pengetahuan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang baik akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya kompeten di bidangnya tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial mereka.

Pembinaan Vinsensian

Pembinaan dalam semangat yang menjiwai ajaran Vinsensius, komunikasi memainkan peran penting. Dialog bukan hanya sebatas transfer pengetahuan atau nilai, melainkan sebuah bentuk pertemuan hati di mana keterbukaan, kejujuran, dan empati mengalir dengan alami. Setiap interaksi membawa kemungkinan untuk berkembang, baik dari sisi spiritual maupun emosional. Komunikasi yang tulus ini tidak hanya membangun hubungan, tetapi juga menjadi jalan bagi setiap pihak untuk mengenali potensi diri mereka lebih dalam.³⁵

³² Trinite, “To Mother De La Trinite, In Troyes.”

³³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembinaan>

³⁴ Dewi Tia Agustine, Tri Gunarto, and Sulaeman Deni Ramdani, “Strategi Pembinaan Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMK,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (2019): 609–618, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5731>.

³⁵ Kongregasi Misi, *Ratio Formationis Congregationis Misionis (CM)* (Surabaya, 2016).

Pembinaan dalam Kongregasi Misi adalah sebuah model pembinaan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan oleh St. Vinsensius A Paulo. Sebagai seorang tokoh Gereja Katolik, St. Vinsensius A Paulo dikenal karena hidupnya yang penuh dedikasi dalam melayani orang-orang miskin dan mereka yang terpinggirkan. Maka, pembinaannya adalah suatu proses yang menekankan pada pengembangan pribadi melalui berbagai aspek hidup untuk mempersiapkan pribadi, khususnya para calon imam, agar siap melayani dengan dedikasi dan kasih kepada orang miskin. Dalam pembinaan calon imam Kongregasi Misi terdapat lima dimensi pembinaan yang dapat membantu calon imam menjadi seorang pribadi yang matang secara rohani dan jasmani. Dimensi pembinaan terdiri dari kedewasaan kemanusiaan, kerohanian, intelektual, kerasulan, dan hidup komunitas. Dimensi-dimensi ini disusun dengan tujuan membantu setiap pribadi yang dibina untuk semakin berkembang dan peka dalam pelayanan kasih, meneladani sikap dan karya Yesus Kristus.³⁶

Dimensi kedewasaan manusiawi dalam pendidikan calon imam Kongregasi Misi bertujuan untuk membantu mereka memahami, menghargai, dan memanfaatkan kekuatan dan kelemahan mereka. Mereka belajar untuk mengeksplorasi kekuatannya dan memahami potensi mereka untuk mengembangkan karakter yang kuat dan ketangguhan. Dengan memahami kekuatan dan kemampuan mereka, para calon imam dapat melayani orang miskin dengan lebih baik dan mengembangkan pelayanan yang sehat. Hal ini juga menumbuhkan rasa solidaritas dan empati, yang sangat penting untuk kehidupan pelayanan yang sehat.³⁷

Selain dimensi manusiawi, calon imam Kongregasi Misi juga juga dimatangkan dengan hidup rohani. Tujuannya untuk memperdalam relasi seminaris dengan Kristus, terutama saat mereka mempersiapkan diri untuk menginjil orang miskin. Melalui doa, refleksi, meditasi atas Kitab Suci, dan sakramen, mereka mengembangkan iman yang mendalam sebagai dasar pelayanan. Relasi ini memperkuat landasan spiritual mereka, memungkinkan mereka untuk mencerminkan kasih Allah kepada sesama, terutama dalam pelayanan kepada yang membutuhkan.³⁸ Hidup rohani ini dijalani melalui doa, refleksi, meditasi, sakramen serta keterbukaan terhadap kehendak Allah. Lebih dari itu, dimensi rohani juga mengembangkan kemampuan untuk melihat setiap manusia sebagai ciptaan Allah yang berharga dan layak dikasihi. Penghayatan rohani ini menjadi dorongan yang kokoh bagi mereka untuk setia dalam pelayanan, meski dalam kondisi sulit sekalipun.

Selanjutnya adalah dimensi Intelektual yang untuk bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang teologi dan ajaran Gereja, sehingga seminaris siap memimpin umat dalam mengajar, menggembalakan, dan memimpin doa liturgi. Studi yang intensif dalam teologi, moral, dan Kitab Suci membekali mereka dengan wawasan yang kuat untuk menjadi pengajar dan pembimbing yang bijaksana, serta menjawab tantangan Gereja saat ini dengan pemikiran yang terbuka.³⁹ Pengetahuan yang mendalam dan luas sangat penting dalam pembinaan Vinsensian agar seseorang mampu memahami

³⁶ Ibid.

³⁷ Misi, *Ratio Formationis Congregationis Misionis (CM)*.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat miskin dan terpinggirkan. Calon imam diajak untuk memahami berbagai isu sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat mempengaruhi kehidupan orang-orang yang dilayani. Dimensi intelektual ini juga memberikan bekal dalam menjawab berbagai tantangan dalam pelayanan. Pengetahuan yang baik memungkinkan para pelayan untuk menjadi pendamping yang mendidik, membantu mereka yang membutuhkan untuk bertumbuh dan mandiri.

Imam Kongregasi Misi diwajibkan untuk hidup dalam komunitas sehingga calon imamnya pun dituntut untuk memiliki kematangan dalam hal komunitas. Tujuannya untuk mengembangkan semangat persaudaraan, kebersamaan, dan kerjasama di antara mereka. Dalam komunitas, mereka belajar menghargai perbedaan dan mengelola konflik dengan bijaksana, membangun solidaritas dan persatuan untuk memperkuat ikatan Vinsensian mereka sebagai dasar yang kokoh untuk kehidupan imamat. Dimensi komunitas menekankan pentingnya kebersamaan dalam menjalankan pelayanan. Komunitas adalah tempat di mana individu yang dibina dapat saling berbagi, saling mendukung, dan saling memperkuat dalam panggilan pelayanan.⁴⁰

Dimensi terakhir yang tak kalah penting adalah dimensi Kerasulan. Dimensi ini mengajak untuk terjun langsung melayani masyarakat miskin dan memahami perjuangan hidup mereka. Pengalaman ini memperdalam pemahaman teologis dan iman seminaris dalam aksi nyata, mendorong mereka untuk melayani dengan kasih yang tulus dan memahami arti pelayanan bagi sesama dalam perspektif iman. Dimensi kerasulan berfokus pada pengorbanan diri dalam melayani sesama, khususnya mereka yang paling membutuhkan. Pembinaan ini mengajak setiap pribadi untuk keluar dari zona nyaman, memberikan waktu, tenaga, dan perhatian kepada mereka yang sering kali terabaikan oleh masyarakat.⁴¹ Karya kerasulan dalam pembinaan ini tidak hanya terbatas pada bantuan material, tetapi juga pendampingan psikologis, pendidikan, serta dukungan moral dan spiritual. Pribadi diajak untuk menghayati pelayanan sebagai panggilan hidup yang penuh kasih dan pengorbanan, di mana mereka memberikan diri sepenuhnya bagi orang lain. Melalui kerasulan ini, setiap pribadi dipanggil untuk membawa harapan, cinta kasih, dan sukacita ke dalam hidup mereka yang dilayani.

Kebijaksanaan Salomo dalam Pembinaan berdasarkan Lima Keutamaan Vinsensian

Kebijaksanaan Salomo dalam pembinaan calon imam dapat dilihat melalui keutamaan Vinsensian yang juga mencerminkan kehidupan Santo Vinsensius A Paulo.⁴² Vinsensius, yang hidup di tengah pergolakan Gereja abad ke-17, menunjukkan bagaimana kebijaksanaan Vinsensius mengarahkan tindakan nyata untuk menjawab kebutuhan umat pada saat itu, terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan. Vinsensius tidak hanya berdiam diri namun mau memikirkan orang lain dalam terang kasih Allah. Seperti Raja Salomo juga demikian yang melihat dan mengutamakan kehadiran Tuhan dalam keputusan-keputusan penting dalam tindakan kepada

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik : Berjalan Bersama Santo Vinsensius De Paul*.

rakyatnya.⁴³ Vinsensius juga demikian menempatkan kehendak serta cinta kasih kepada Allah dan sesama sebagai keutamaan dari setiap karya dan misinya. Keutamaan-keutamaan seperti kerendahan hati, kepedulian terhadap sesama, dan kesetiaan untuk pelayanan menjadi landasan bagi calon imam dalam menghadapi tantangan dunia. Dalam setiap pengalamannya, Vinsensius menekankan pentingnya mendengarkan suara Allah dan meresponsnya dengan tindakan nyata, ini menggambarkan bagaimana kebijaksanaan dapat terwujud dalam kepedulian dan pengabdian kepada orang-orang miskin dan terpinggirkan.⁴⁴

Dengan demikian, perjalanan hidup Vinsensius dan kebijaksanaan Salomo berkolaborasi dalam satu misi yang lebih besar yakni melihat dan mendengar kehadiran Allah dalam berbagai bentuk untuk membawa kasih dan keadilan Allah dalam realitas masyarakat, terutama yang miskin dan terpinggirkan. Calon Imam diharapkan dapat menghidupi keutamaan-keutamaan ini, yaitu mengikuti jejak Vinsensius dalam menanggapi krisis iman dan pelayanan yang ada di sekitarnya. Dalam dinamika kehidupan dan karya Vinsensius, penulis menemukan sebuah teladan abadi tentang bagaimana keutamaan dan kebijaksanaan dapat menjadikan seorang pemimpin bukan hanya sebagai penggembala yang baik, tetapi juga sebagai hamba yang berbelarasa, siap melayani dan menghadirkan kasih Allah kepada dunia.⁴⁵ Melalui proses pembinaan yang mengedepankan nilai-nilai ini, calon imam diharapkan mampu mengaplikasikan kebijaksanaan dan keutamaan Vinsensian yang membawa pada kedalam hati kepada Allah, sehingga calon imam memiliki berbela rasa dalam tindakan nyata dalam setiap aspek kehidupan umat yang dilayani, dengan berlandaskan Cinta Kasih Allah.

Kesimpulan

Kebijaksanaan menjadi tujuan hidup setiap manusia yang berziarah di dunia. Nilai-nilai bijak selalu mengandung kebenaran yang berdasarkan ajaran cinta kasih yang membebaskan. Perjalanan hidup Salomo anak Daud menjadi contoh dari tokoh alkitab yang tindakan dan praktek hidupnya patut untuk diteladani. Meskipun manusia tidak pernah luput dari kesalahan, namun melalui sikap mau bertobat dan percaya pada penyelenggaraan ilahi, manusia dituntun pada kebijaksanaan yang sejati. Inspirasi hidup Salomo adalah satu dari sekian banyak tokoh alkitab yang pantas untuk umat beriman teladani.

Dalam konteks pembinaan calon imam vinsensian masa depan, sangatlah relevan meneladani tokoh Salomo yang bijaksana. Para calon imam dapat diarahkan agar mampu mengintegrasikan diri dalam hidup yang vinsensian dengan semangat kebijaksanaan. Terutama dalam contoh semangat kebijaksanaan Salomo itu. Hidup pelayanan Vinsensian sangat bersesuaian dengan realita kebijaksanaan Salomo. Yang mana pada konteks pelayanan, nilai vinsensian sangat menekankan pada wujud berbela rasa, *compassion*, terhadap pelayanan ke kaum miskin. Terutama dalam melayani kaum kecil

⁴³ Bernard Maruli Hutabarat et al., “Kebanggaan Akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, Dari Pemimpin Yang Paling Bijaksana Menjadi Pemimpin Yang Lalim,” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 43–56.

⁴⁴ Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik : Berjalan Bersama Santo Vinsensius De Paul*.

⁴⁵ Venerable Servant and Vincent De Paul, “Servant of God” (1993).

dan miskin yang benar-benar membutuhkan bantuan rohani maupun jasmani. Salomo yang juga seorang raja yang sangat memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Dalam beberapa kisah alkitab raja Salomo menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh umat Israel dengan adil. Dengan kata lain Salomo adalah pemimpin yang benar-benar vinsensian dalam segala keutamaannya dan nilai vinsensian adalah wujud pengimplementasian kebijaksanaan Salomo dalam hidup pelayanan Gereja.

Pemimpin Gereja di masa depan perlu memiliki kemampuan dalam menjadi gembala para umatnya. Seorang imam mesti berada dalam kerangka kesadaran untuk belajar dan terus belajar. Terutama bagi seorang calon pemimpin masa depan (*Frater*). Para calon imam vinsensian yang akan melayani orang miskin dalam konteks zaman yang semakin berubah. Konteks pelayanan di dalam zaman yang diwarnai oleh sekularisasi, pergeseran nilai serta segala kompleksitas sosial. Maka daripada itu, mengadopsi prinsip keutamaan dalam kebijaksanaan Salomo, seorang calon imam vinsensian semakin memiliki senjata rohani yang semakin tangguh dalam mengarungi zaman. Seorang calon Imam Vinsensian dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kebijaksanaan. Pembinaan ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal. Pelatihan dalam menghadapi situasi sulit, keterampilan mendengarkan, serta kemampuan untuk berempati kepada umat merupakan komponen penting yang harus dikuasai. Hal ini sejalan dengan ajaran Salomon tentang pentingnya mendengarkan suara hati dan mencari hikmat sebelum mengambil keputusan. Selanjutnya, pendekatan pembinaan harus melibatkan kolaborasi dan dialog dengan berbagai pihak, termasuk komunitas di sekitar gereja. Pemimpin gereja masa depan perlu memahami konteks sosial dan budaya tempat mereka berada. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, serta meresponnya dengan cara yang konstruktif.

Akhirnya, dengan membentuk pemimpin gereja yang mengadopsi kebijaksanaan Salomon melalui pembinaan Imam Vinsensian, gereja diharapkan dapat menghadapi tantangan zaman dengan lebih baik. Pemimpin Gereja adalah pribadi yang mampu mengaktualisasikan cinta Allah dalam dunia yang semakin berubah. Pribadi yang tangguh ialah insan yang mampu mengarungi badai kehidupan pelayanan sambil bergantung pada cinta sang ilahi. Yang dari sana lahirlah iman, persaudaraan dan bela rasa. Seorang calon imam Vinsensian yang menghayati keutamaan mampu menjadi agen yang melahirkan ketiga poin utama. Terutama dalam hidup pembinaannya yang mesti selalu mengintegrasikan makna kebijaksanaan dengan ciri khas hidup Vinsensiannya.

Referensi

- Abelly, Louis. "The Life of the Venerable Servant of God Vincent de Paul" (1993): 1–403.
- Apriano, Alvian. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 102–115.
- Butar-butar, Merliana, Friska Deniwaty Pasaribu, and Yohana Hotmita. "Kepemimpinan Raja Salomo : Keberhasilan Dan Keruntuhannya," no. 2 (2024): 1–7.

- Collet, Piere. *La Vie De St. Vincent De Paul, Livre 06*. Modern Fre. DePaul University, 1748.
- Fischer, Walther, and J. Calvet. "Saint Vincent de Paul." *Modern Language Notes* 30, no. 1 (1915): 18.
- Hutabarat, Bernard Maruli, Daniel Siswanto, Janes Sinaga, and Juita Sinambela. "Kebanggaan Akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, Dari Pemimpin Yang Paling Bijaksana Menjadi Pemimpin Yang Lalim." *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 43–56.
- M, Linus Umoren C. "Vincentian Formation in Africa for Missionary Preaching in the Footsteps of Saint Vincent de Paul" 37, no. 2 (2024).
- Maynard, Michel Ulysse. "Virtues and Spiritual Doctrine of Saint Vincent De Paul," 1959.
- Misi, Kongregasi. *Ratio Formationis Congregationis Misionis (CM)*. Surabaya, 2016.
- Padang, Andika Mason Alay. "Analisis Keunggulan Dan Kelemahan Kepemimpinan Raja Salomo Terhadap Pemimpin Kristen." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 862–875.
- Prasetyo, Fransiskus Anang Adi. "Pentingnya Pembinaan Calon Imam Untuk Membentuk Imam Yang Berhikmat." *Aggiornamento* 4, no. 01 (2023): 46–53.
- Roman, Jose Maria. "Vincente De Paúl Biografia," 1981.
- Sad Budianto, Antonius. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik : Berjalan Bersama Santo Vinsensius De Paul*. V. Malang: Percetakan Lumen Christi, 2009.
- Servant, Venerable, and Vincent De Paul. "Servant of God" (1993).
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.
- Tri Wardoryo, G. *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Trinite, D E L A. "To Mother De La Trinite, In Troyes." 415–535, n.d.